

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

Pengertian mengenai kondisi saat ini dalam Bab II ini adalah fakta yang terjadi selama ini di atas kapal log yang sedang melakukan kegiatan pemuatan kayu gelondongan diseluruh wilayah Indonesia.

Adapun fakta dan permasalahan yang terjadi sampai sekarang adalah:

A. Pemadatan Muatan Kurang Sistematis

Upaya-upaya yang kita lakukan dengan berkoordinasi dan pendekatan dengan pihak shipper, namun pada saat mengirimkan kayu yang akan dimuat ke kapal ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah di pesan, panjang pendek dan besar kecilnya kayu, dengan berbagai alasan untuk menutupi kekurangan-kekurangannya agar kayu yang telah dikirim tetap dapat dimuat, padahal rencana pemuatan kayu bulat telah di buat stowage plane. Diutamakan kayu-kayu yang sinker (tenggelam) dimuat terlebih dahulu dan kayu ukuran yang besar dan berat agar dimuat pada bagian bawah agar muatan-muatan yang berat terfokus dan termuat di bagian paling bawah serta dilakukan trimming supaya merata dan padat.

Apabila hal ini yang terjadi maka muatan tidak teratur susunannya timbul broken space yang cukup besar dan mengakibatkan ruangan dalam palka tidak bisa muat maksimal sehingga muatan di atas geladak sedikit dan menyebabkan shut out muatan, akhirnya pihak kapal menolak muatan yang akan dimuat, padahal ruangan muat masih tersedia.

Dalam hal ini bisa terjadi pula pada pemuatan yang homogen atau sejenis mengakibatkan susunan kayu tidak teratur sehingga banyak ruangan muat tidak terisi muatan, pada akhirnya muatan di⁶atas geladak tinggi, maka terjadi shut out atau muatan di atas geladak sudah melebihi tinggi maksimum, sehingga menyebabkan GM kapal menjadi kecil dan

kapal mengalami stabilitas langsar.

Apabila mengalami keadaan yang demikian maka untuk memperbaiki stabilitas kapal adalah dengan cara menurunkan titik G dengan jalan mengisi tangki-tangki balast yang masih kosong, maka keadaan langsar akan hilang.

Pengiriman kayu gelondongan yang tidak beraturan antara yang satu dengan yang lain, maka kadang-kadang menjumpai sebatang kayu panjang dan berat yang tidak mampu diangkat dengan satu derrick, hal seperti ini cara mengatasinya harus menggunakan dua buah batang pemuat dan dengan dua derrick yaitu menggunakan derrick nomer tiga (3) dan batang pemuat nomer empat (4), dengan tehnik mengikat pada bagian ujung-ujung dari kayu bulat lalu cara mengangkatnya pun bersama-sama, tetapi untuk swing ke arah dalam kapal harus secara bergantian satu per satu hingga tiba di posisi yang baik dan aman, kemudian diturunkan dan diletakkan.

Apabila muatan kayu bulat telah diangkat dengan dua buah derrick ternyata tidak kuat maka kayu bulat tersebut harus dipotong sesuai dengan ukuran pabrik yang membelinya. Dalam pelaksanaan penarikan kayu gelondongan ke lambung kapal baik yang dirakit maupun yang dikurung dengan boom stick maka segera dipasang tali pengikat di bagian muka, bagian tengah dan pada bagian belakang, agar kayu tetap berada dekat dengan lambung kapal dan tidak lari-lari atau hanyut karena terbawa oleh arus.

Apabila pada saat melakukan kegiatan muat mengalami cuaca yang tidak baik, ombak dan arus kencang, maka kayu gelondongan yang dirakit ataupun yang dikurung dengan boom stick akan bergerak naik turun dengan sendirinya mengikuti gerakan ombak yang terjadi. Jika hal ini sampai terjadi maka buruh muat mengalami kesulitan dalam memasang sling muat terhadap kayu yang akan dimuat. Akhimya hanya

sebisanya dalam memasang sling muat dan tidak bisa memilih-milih kayu yang sesuai dengan ruangan muat yang tersedia, maka hasil pemuatannya tentu tidak teratur hingga terjadi banyak ruangan muat yang hilang, dengan demikian maka hasil pemuatan dan pemadatan tidak teratur dan tidak sistematis

B. Buruh Muat Kurang Terampil dan Kurang Disiplin

Apabila buruh muat kayu gelondongan tidak disiplin dan kurang terampil dalam pemuatan, maka akan menimbulkan broken space (ruangan hilang) yang cukup besar dan akan mengakibatkan terjadinya suatu bahaya kecelakaan di atas kapal. Pengarahan, pengawasan, dan kontrak dalam pemuatan kayu gelondongan di atas kapal masih kurang dan lemah. Masih sering ditemui bahwa buruh muat di atas kapal tidak mengindahkan faktor keselamatan, walau telah di pampang di beberapa tempat dengan anjuran utamakan keselamatan atau SAFETY FIRST. Pada umumnya para buruh muat kurang memahami prosedur pemuatan kayu gelondongan dengan benar, kenyataannya bahwa buruh muat kayu gelondongan sering melakukan tugasnya dengan asal- asalan saja, yang penting tampak keija, tanpa ada teguran dan mandor muat.

Contoh lagi pada saat kayu tiba di lambung kapal, biasanya hanya buruh buruh muat yang masih muda saja yang langsung kapal, biasanya datangnya kayu bulat, yaitu dengan memasang tali bagian muka, bagian tengah dan pada bagian belakang kea rah lambung kapal. Masalah-masalah ini seringkali terjadi karena:

1. Tidak dibuatkan jam kerja yang jelas
2. Aturan kerja dan pembagian kerja tidak pasti

Setelah kayu bulay dilambung kapal kapal dan terikat dengan posisi yang baik, buruh muat bukannya langsung berangkat kerja ke posisinya masing-masing, tetapi lihat-lihat jam, kalau pada jam menunjukkan kurang lebihnya pukul 11.00 waktu setempat, bilanganya

tanggung, dimulai setelah makan siang saja, padahal dari pagi hari kurang lebih jam 11.00 buruh muat tidak melakukan kegiatan apapun kecuali bermain catur dan berjudi.

Apabila pimpinan kerja atau mandor perintah agar segera dimulai kerja, baru buruh muat berangkat ke tempat tugas masing-masing, dan dimulailah kegiatan muat kayu gelondongan dengan gang masing-masing, biasanya terbentuk empat (4) gang, disini selama mandor berada di tempat muat kegiatan tampak lancar dan bersemangat. Umumnya seorang mandor telah berusia lanjut lebih dari lima puluh tahun umumnya, jadi stamina mandor untuk melaksanakan tugasnya telah menurun/berkurang. Tidak lebih dari dua jam mandor berada di tempat muat kemudian ke belakang untuk ambil minum atau keperluan lain, tidak lama juga buruh muat lainnya satu per satu melakukan hal yang sama secara sembunyi-sembunyi, hanya tinggal beberapa orang saja yang melanjutkan pemuatan, itu pun buruh muat yang belum banyak pengalaman, makanya sering terjadi kesalahan dan menimbulkan kecelakaan kerja.

Hal-hal demikian sering kali terjadi mengingat yang belum biasa mengoperasikan winch tiba-tiba sudah berada di tempat operator winch dan langsung melakukan kegiatan muat,. begitu terjadi kecelakaan dalam pemuatan baru datang mandor dan buruh muat lainnya lalu terjadi cek cok mulut saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kejadian-kejadian di atas maka penulis bisa mengambil manfaatnya, bahwa buruh muat tidak disiplin dan kurang terampil.

C. Kurangnya Pemahaman Buruh Terhadap Tugas dan fungsinya

Pemahaman buruh terhadap tugas dan fungsinya perlu diberikan pengarahan-pengarahan, pengawasan dan kontrol, sebagai tindak lanjut dari keinginan agar buruh bisa memahami bagaimana tugas dan fungsinya diperlukan waktu dan kesabaran oleh pemimpin kerja/mandor.

Karena walau diberikan pengarahan-pengarahan, anjuran-anjuran tanpa adanya pengawasan dan kontrol akan sulit diwujudkan, sebab pengaruh dari seseorang buruh ke buruh lainnya sangat besar dan dan buruh muat sendiri mempunyai beraneka ragam karakter dan kebiasaan.

Disini diperlukan pemimpin kerja yang bijaksana serta mampu memahami bagaimana karakter anak buahnya, kemudian dilakukan pendekatan sambil menyampaikan motivasi kerja yang baik serta dibiasakan melakukan kegiatan muat seperti menangani miliknya sendiri. Apabila dengan cara demikian bisa berhasil serta bisa dipahami oleh anak buahnya tentunya mandor muat bisa menilai serta bisa menempatkan posisi kerja anak buahnya yang sesuai dan yang cocok untuk menanganinya. Memang hal ini perlu kerja keras seorang mandor terhadap pembinaan anak buahnya agar memahami bagaimana tugas dan fungsinya dalam pemuatan kayu gelondongan di atas kapal.

D. Pelaksanaan Penarikan Kayu Gelondongan ke Lambung Kapal Tidak Teratur

Pengiriman kayu bulat yang ditarik ke lambung kapal pada umumnya kurang teratur dan tidak bisa memenuhi bagaimana permintaan kapal, karena kayu bulat yang tersedia di log pond tidak tersusun rapi dan tidak dibuatkan daftar ukuran kayu baik ukuran panjang pendek maupun besar kecil kayu.

Biasanya tolok ukur tenaga kerja di log pond hanya dari sudut pandang kondisi tumpukan kayu bulat tersebut. Sedangkan operator loader hanya melaksanakan perintah bagaimana shipper menunjukkan tumpukan kayu bulat yang siap dikirim, tentunya kayu bulat yang telah lengkap dengan ukuran volume dan stempeinya, untuk mengetahui asal kayu bulat tersebut. Disini bisa diketahui bahwa pelaksanaan penarikan kayu bulat ke lambung kapal berhasil atau tidaknya tergantung kesiapan muatan di log pond, baik pengaturan kayu bulat di log pond maupun

kesiapan administrasi dan birokrasi terhadap para pejabat pemerintah yang ditunjuk, pada umumnya shipper belum mampu mengatasi semua permasalahan yang harus dilengkapinya dan selalu melengkapinya sambil jalan, maksudnya melakukan kegiatan muat sambil melengkapi persyaratan yang belum siap. Ketika itu pemuatan kayu bulat di log pond air buata pulau Buru.

Hal demikian ini sering menjadi permasalahan untuk mencapai keberhasilan penarikan kayu bulat ke lambung kapal untuk bisa memuat kayu bulat dengan maksimal.

E. Upah Buruh Muat Tidak Sesuai Dengan Upah Minimum Propinsi

Selama penulis bertugas di kapal log sering melakukan tanya jawab dengan para buruh muat tentang besar kecilnya upah yang ditrimanya selama melakukan pemuatan kayu bulat hingga selesai. Apabila para buruh muat telah selesai melakukan pemuatan di atas kapal log, mereka tidak langsung menerima upah, upah akan dibayarkan oleh agen pelayaran apabila mandor telah melapor kepada pimpinan pengelola buruh muat dengan uraian berapa meter kubik telah dimuat dan bon-bon apa saja yang telah dikeluarkan selama proses pemuatan.

Begitu upah dibayarkan kepada pimpinan pengelola buruh muat baru ada rincian pemotongan untuk biaya transportasi, biaya-biaya pimpinan pengelola dan jasanya secara jasa dari pihak petugas setempat, belum lagi mesti bayar jatah preman yang besar kecilnya adalah relatif. Pada waktu penulis melakukan tanya jawab dengan para buruh muat, standar upah minimum propinsi adalah sebesar Rp 800.000,00 per bulan, sedangkan buruh muat semenjak berangkat kerja hingga kembali ke tempat tinggalnya selama tujuh (tujuh) hari sampai dengan dua belas (12) hari hanya bisa menerima upah sebesar Rp 550.000,00 saja. Hal demikian terjadi karena manajemen yang kurang baik dan banyaknya pungli yang tidak bertanggungjawab. Disamping

upah buruh yang kecil dan juga menu makanan yang gizinya sangat rendah, buruh hanya dibekali beras dan ikan asin.

F. Kurangnya Pengawasan Terhadap Buruh Muat di Saat Pemuatan

Perlunya pengawasan terhadap buruh muat saat pemuatan karena pemuatan kayu bulat harus dilakukan trimming pemadatan muatan yang merata, apabila tidak dilakukan pengawasan biasanya buruh muat tidak peduli terjadinya ruangan muat yang hilang.

Apabila hal ini dibiarkan atau terlambat mengatasinya tentunya kapal tidak bisa memuat maksimal dan akan terjadi muatan di geladak terlalu tinggi dan bisa menolak muatan, berarti menimbulkan kerugian besar terhadap perusahaan-perusahaan yang mengoperasikan. Disini yang harus melakukan pengawasan tentunya Mualim I, Mualim jaga dan mandor buruh agar bisa memuat sesuai yang telah direncanakan, dengan mengutamakan faktor-faktor keselamatan serta bisa muat, maksimal. Manfaat dari pengawasan dalam pemuatan kayu bulat sangat besar adalah:

- Untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam pemuatan.
- Untuk menghindari terjadinya kecelakaan baik kecelakaan terhadap buruh muat, kecelakaan anak buah kapal maupun kecelakaan kerusakan terhadap kapalnya sendiri.

Untuk memperhitungkan faktor keselamatan kapal dalam pelayaran. Sedangkan buruh muat belum memiliki kesadaran kerja dan belum memahami manfaat hasil kerja sama akan lebih baik hasilnya, makanya perlu dilakukan pengawasan seeara terpadu selama pemuatan kayu bulat.

G. Tidak Ada Insentif Bagi Buruh dan Organisasi Buruh Tidak Peduli

Sering terdengar keluhan-keluhan oleh buruh muat tentang upah buruh muat yang dirasa terlalu kecil dan tidak ada tambahan lain,

sedangkan jam keijanya tidak mengenal waktu baik sore hari maupun malam hari.

Para buruh muat merasa kecewa dengan adanya berbagai pengeluaran yang tidak jelas kegunaannya, baik pengeluaran untuk pimpinannya maupun pengeluaran untuk putra-putra daerah yang mengaku ikut membantu keamanan dan kelancaran dalam pemuatan kayu bulat. Karena buruh muat tidak merasa ada kelompok lain yang ikut membantu dalam proses pemuatan, tidak pernah ada kelompok lain yang datang ke kapal, apalagi ikut serta dalam kegiatan muat tetapi meminta jatah dan pembagian uang bofongan muat kayu bulat.

Keluhnya para buruh muat bahwa mandornya tidak pandai mengatur keuangan, tidak tahu manajemen yang baik, bila tidak dikeluarkan untuk putra-putra daerah dan sumbangan ini dan sumbangan itu yang bersifat pungli, tentunya harapan para buruh muat bisa mendapatkan insentif atau tambahan upah bagi para buruh.

Apabila pimpinan keija atau mandor mampu menekan pengeluaran dan bisa meniadakan pungli yang memeras tentunya para buruh muat akan menerima insentif, paling tidak mendapat tambahan upah..

Dari berbagai masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pemuatan, begitu dilakukan pemilihan permasalahan dengan USG maka kita dapatkan masalah prioritas sebagai berikut:

1. Buruh kurang disiplin dan kurang terampil dalam pemuatan kayu gelondongan.
2. Upah buruh rendah tidak sesuai dengan Upah Minimum provinsi.

Keterangan proses penentuan masalah pokok dengan U.S.G. gambaran analisis penyebab dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Masalah	Analisa Permasalahan	U	S	G	Nilai				PRIORITAS
						U	S	G	T	
1.	Buruh kurang disiplin dan kurang terampil	A-B A-C A-D A-E A-F	A A A A A	A C D A A	A A C D A	5	3	3	11	I
	Kurangnya pemahaman buruh terhadap tugas dan fungsinya	B-C B-D B-E B-F	B B B B	B D B F	B D E B	4	2	2	8	III
	Pelaksanaan penarikan kayu gelondongan tidak teratur	C-D C-E C-F	D C C	D C F	D C C	2	2	3	7	IV
	Upah buruh muat tidak sesuai dengan upah minimum propinsi	D-E D-F	D D	C D	D E	3	4	4	11	II
		E-F	E	E	F	1	1	2	4	V

Tidak ada intensif bagi buruh dan organisasi buruh tidak peduli		F	F	F	1	2	2	5	VI
---	--	---	---	---	---	---	---	---	----

